

GERAKAN H. RIVAI ABDUL MANAP NASUTION DALAM BIDANG PENDIDIKAN ISLAM

Laili Rahmaini Hasibuan

Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan
Jl. Willem Iskandar No.7A, Kota Medan, Sumatera Utara, 20222
e-mail: laili.hsb70@gmail.com

Abstract: The Movement H. Rivai Abdul Manap Nasution's Educational Thought. This article deals with the life, relevance and influence of H. Rivai Abdul Manap Nasution (1922-1989) in the field of education. This research is basically a historical study but with some measure of biographical approach. The data was obtained from relevant documents, interviews with heirs, as well as field observations to support necessary information. Rivai plays multiple important roles in education but the most significant of which is undoubtedly to be found in Taman Pendidikan Islam (TPI; literally, Garden of Islamic Education). TPI organized a very important chain of Islamic education institutions from the 1950s until the 1980s. The relevance of TPI is unique in that its education institutions spread over large number of villages, especially those included in the state plantation in North Sumatra. By not just focusing to serve big cities, TPI provides education to those really in need. Upon Rivai's death, TPI's contribution tends to lessen. Nevertheless, TPI continues to exist and manage some education activities to the present. Through this, his legacy is to be preserved.

Keywords: North Sumatra, Islamic education, Rivai Abdul Manap Nasution, Taman Pendidikan Islam

Pendahuluan

Sejarawan Taufik Abdullah (1998) menegaskan betapa pentingnya tokoh dalam studi sejarah sehingga biografi menjadi bagian dari kajian sejarah yang sangat signifikan (h. xv-xvi). Seorang tokoh dapat menjadi menarik sebagai sebuah sejarah mikro—kajian biografis—tetapi juga dalam konteks sejarah makro yang melihat bagaimana seorang tokoh menjadi pemain dalam satu peristiwa sejarah yang lebih besar. Kajian ini masuk dalam kategori kedua, yakni menyajikan sosok Rivai Abdul Manap Nasution dalam satu orkestra sejarah yang lebih besar, yakni pendidikan Islam di Sumatera Utara. Sejumlah tokoh pendidikan Islam Sumatera Utara telah dikaji dan kajiannya dipublikasikan sebelumnya (Ja'far, 2015a; 2015b; Syahnan, 2019, Syahnan, et al., 2019). Begitupun kajian tentang Rivai Abdul Manap Nasution dan kiprahnya dalam sejarah pendidikan Islam Sumatera Utara masih perlu dilakukan untuk memberi posisi yang patut bagi upaya dan perjuangannya dalam ingatan kolektif umat. Apresiasi dan pengakuan atas kualitas keulamaan dan perjuangannya tidak saja datang dari lembaga formal keulamaan, tetapi juga dari segmen masyarakat yang lebih luas (Hasan, wawancara, 27 Februari 2010). Sebuah laporan dari press nasional merekam hal tersebut dengan kalimat:

Tersebutlah seorang hadji di kampung Sei Mati-Medan bernama Rivai Abd. Manaf. Beliau mempunyai pekerjaan mengasuh sekolah “Taman Pendidikan Islam” serta djuga mendjadi anggota DPRD Kotamadya Medan seksi E. Di samping kedua hal itu, beliau djuga memimpin sebuah orkes berirama padang pasir jang bernama: “El-Kawakib” (*Tempo*, 2010).

Kutipan ini sesungguhnya menunjukkan 3 (tiga) “wajah” Rivai Abdul Manap Nasution sekaligus. Ia mendapat pengakuan sebagai tokoh penting dalam bidang pendidikan, sosial politik, dan sekaligus juga seni budaya. Ia memanglah tertarik dan berjuang dalam beberapa lini perjuangan sekaligus. Namun demikian dalam kesempatan ini, perhatian difokuskan hanya pada segmen pendidikan Islam. Di samping itu, meskipun perjuangan pendidikannya cukup luas dan beragama, analisis dalam tulisan ini akan dibatasi pada jaringan pendidikan Taman Pendidikan Islam (TPI) yang turut didirikannya pada tahun 1950 (Suhaimi,

2003, h. 1), dirawat dan dibesarkannya sepanjang hidupnya, lalu ditinggalkannya kepada generasi umat hingga saat ini (Ismet, 2000, h. 11).

Peranan yang dimainkan oleh H. Rivai Abdul Manap Nasution dalam memajukan pendidikan di Sumatera Utara sangat penting diketahui masyarakat; dan karenanya perlu diungkap. Penelitian ini menampilkan latar belakang kehidupan dan kemudian menampilkan peranan historisnya serta pengaruhnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah dengan sedikit sentuhan studi tokoh (Kuntowijoyo, 2003; Gottschalk, 2006; Harahap, 2014). Penelitian ini memadukan data dokumen dan kepustakaan dengan data lapangan melalui wawancara dan observasi penelitian lapangan. Data Primer dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi (arsip-arsip lama, koleksi foto, dan karya-karya syair lagu H. Rivai Abdul Manap Nasution), informan (ahli waris dan orang yang langsung bergaul dengannya), serta situs yang merupakan peninggalan atau tempat beliau berkiprah selagi hidupnya. Data penelitian yang penulis peroleh dikumpulkan, dibaca dan diklasifikasi kandungannya lalu dianalisis. Analisis dan interpretasi menerapkan pembedaan antara *emik* dan *etik* guna memastikan objektivitas hasilnya.

Biografi Rivai Abdul Manap Nasution

Rivai Abdul Manap Nasution lahir di Kampung Amplas, Medan, tanggal 29 Juni 1922 ke dalam sebuah keluarga perantau. Orangtuanya—ayahnya Abdul Manap Nasution (w. 1943), ibunya Hj. Asmah Lubis—pindah ke Medan dari desa Cubadak Pasaman, wilayah perbatasan Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Berbekal pendidikan SR (Sekolah Rakyat) sampai lulus kelas III, Abdul Manap bekerja sebagai mandor di sebuah perusahaan perhubungan Belanda yang berkantor di Medan Amplas. Tampaknya ia bergaul cukup luas dan mengenali beberapa tokoh Sarekat Islam dan tokoh komunis, sehingga ia mengetahui gerakan-gerakan sosial dan politik bangsa Indonesia ketika itu. Ia menamai anaknya Rivai karena kenal dengan seorang dokter yang sangat baik dengan nama itu (Kamaluddin, wawancara, 12 Juli 2010).

Ayahnya memastikan Rivai mendapatkan pendidikan terbaik yang ada, dengan memadukan pendidikan umum dan agama. Ia bersekolah di sekolah Belanda. Pada saat yang sama ia juga mendapat pendidikan agama dari ayahnya dan dari Syekh Ja'far Hasan di Maktab Islamiyah Tapanuli, disingkat MIT (Tanjung, 2012). Ia belajar seni membaca Alquran kepada Ustaz Usman Fatah, yang berhasil mendidiknya menjadi seorang qari sekaligus seniman. Di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) ini Rivai Abdul Manap Nasution mengikuti jenjang pendidikan hingga tingkat *Qism al-'Ali*. Ia juga sempat terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Al Washliyah dan kemudian diselesaikan di Universitas Islam Sumatera Utara. Itulah mengapa ia pernah aktif dalam organisasi Al Washliyah yang didirikan oleh Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab, M. Arsjad Thalib Lubis dan Yusuf Ahmad Lubis (Ja'far, 2020a; 2020b). Al Washliyah merupakan organisasi Islam yang menganut mazhab Syâfi'i dan Ahlussunnahwaljamaah (Ja'far, 2016; 2019a).

Masuknya Jepang pada tahun 1942 membuat suasana menjadi kacau dan Rivai Abdul Manap Nasution menjadi bagian dari periode sejarah genting tersebut. Ia pernah tercatat menjadi anggota Laskar Pemuda Indonesia dan menjadi pemimpinnya untuk daerah Amplas Medan (Kamaluddin, wawancara, 12 Juli 2010). Selama berjuang ia berpindah-pindah tempat sesuai dengan kebutuhan. Ketika kondisi sudah mulai kondusif, pada tahun 1948 Rivai Abdul Manap Nasution kembali menetap di Medan. Meskipun ditawarkan untuk terus menjadi tentara, ia memilih untuk menekuni perjuangannya di sektor sipil, khususnya pendidikan. Namun demikian ia tetap merupakan sosok yang dikenal akrab di kalangan tentara. Dalam bidang politik, ia berafiliasi dengan Golkar. Ini membedakannya dengan banyak ulama terutama Al Washliyah yang berafiliasi dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan sebelumnya dengan Partai Masjumi (Ja'far, 2019).

Pada tanggal 1 Mei 1950 didirikanlah Taman Pendidikan Islam (TPI) sebagai upaya mengisi kemerdekaan ini dan memajukan pendidikan khususnya dalam bidang agama. Ia membesarkan dan menjadi Ketua Umum TPI hingga akhir hidupnya (Danial, wawancara, 31 Januari 2010). Di samping TPI, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial, politik, keagamaan, dan seni budaya. Ia

pernah menjadi pengurus Al Jam'iyatul Washliyah, Wakil Sekretaris MUI Sumatera Utara, Dewan Hakim MTQ, Anggota Pimpinan GUPPI Tingkat I Sumatera Utara, Pengawas Pendidikan Islam, Anggota Sekber-Golkar Sumatera, Anggota DPRD Kota Medan dan DPRD Provinsi Sumatera Utara. Di sisi lain, ia juga adalah seorang pencipta lagu dan pemain Orkes El-Kawakib. Dengan segala aktivitasnya tersebut ia dianugerahi berbagai penghargaan oleh negara maupun badan/organisasi masyarakat (Keluarga Besar K.H. Rivai Abdul Manap Nasution [KBRAMN], 1999, h. 2).

Dalam kehidupan keluarga, Rivai Abdul Manap menikah dengan Hj. Zahara Nasution dan kemudian Hj. Maskiyah Pulungan dan dianugerahi 7 (tujuh) orang putra dan putri, yakni Hj. Faridah Nasution, S.Ag; Prof. H. Ismet Daniel Nasution, drg, Ph.D; Hj. Aisyah Nasution; Hj. Ratna Balqis Nasution, SE, MBA; H. Ikrom Helmi Nasution, SH; Ir. H. Rizal Fahmi Nasution; dan Dr. H. Khairul Alwan Nasution, MM, MBA; seluruhnya dari Hj Maskiyah (KBRAMN, 1999, h. 2). Putra dan putrinya tampaknya menerima titisan darah pejuang dari orang tuanya, dan semuanya terdidik dan berhasil dalam bidang kehidupannya masing-masing. Setelah membaktikan hidupnya dalam berbagai bidang kehidupan, Rivai Abdul Manap Nasution berpulang ke *rahmatullah* pada usia 67 tahun pada hari Senin tanggal 31 Juli 1989, dikebumikan pekuburan Keluarga Muslim Amplas Medan (Ikrom Helmi, wawancara, 15 April 2010).

Gerakan dalam Bidang Pendidikan Islam

Meskipun terlibat dalam sejumlah kegiatan pendidikan lainnya, nama Rivai Abdul Manap Nasution paling melekat dengan jaringan lembaga pendidikan Islam Taman Pendidikan Islam (TPI). Sejak didirikan pada tahun 1950 ia tidak pernah berhenti mengurus dan membesarkan TPI secara langsung hingga kematian menjemputnya. Jika dilihat dari aspek pendidikan, tidak berlebihan mengatakan bahwa TPI adalah hidupnya; melalui TPI ia mengukirkan baktinya yang paling signifikan di bidang pendidikan; dan dengan mewariskan TPI, nama dan gerakan sejarahnya tak akan pernah bisa diingkari. Rivai Abdul Manap Nasution sampai kapan pun akan tetap relevan terhadap perkembangan pendidikan Islam di

Sumatera Utara, selama TPI berhasil dijaga, dilanjutkan, dan dikembangkan oleh generasi penerusnya. Ia memainkan peranan penting dalam memajukan pendidikan Islam sebagaimana Al Washliyah (2017) dan Al-Ittihadiyah (Siddik dan Ja'far, 2017) membangun dan memajukan pendidikan Islam.

1. Latar Belakang Pendirian TPI

Pada dasarnya tidak ada gerakan dalam sejarah yang terjadi begitu saja; semua pasti ada latar belakang yang mendorong ke arah kejadian tertentu, dan kemudian ada faktor-faktor yang secara langsung memungkinkannya untuk terjadi. TPI didirikan pada tahun 1950, beberapa tahun setelah kemerdekaan Republik Indonesia dan ketika Agresi Belanda kedua baru saja selesai. Banyak dimensi kehidupan berkembang secara dinamis di masa itu, tak terkecuali dunia pendidikan Islam. Secara lebih spesifik, pendirian TPI dilatarbelakangi oleh beberapa hal.

Pertama, kondisi politik yang membaik. Pascakemerdekaan Republik Indonesia dan setelah persoalan agresi Belanda (I dan II) berhasil diselesaikan, keadaan Indonesia mulai berangsur pulih. Masa penjajahan berakhir dan masa kemerdekaan disongsong dengan sangat bersemangat oleh segenap lapisan dan segmen masyarakat. Kini yang menjadi fokus perhatian masyarakat adalah bagaimana membangun Indonesia menjadi bangsa yang maju dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya. Pada zaman penjajahan, gagasan mendirikan lembaga pendidikan bukanlah sesuatu yang mudah terlaksana. Sejumlah lembaga pendidikan coba didirikan oleh umat Islam dan tak jarang yang harus tutup karena situasi yang tidak mendukung sama sekali (Asari, 2018, h. 102-111). Rivai Abdul Manap sendiri mengalami betapa pendidikannya harus terkendala dan sesuai dengan tuntutan saat itu beralih menjadi tentara. Tetapi semua itu sudah berubah, keadaan politik telah memberi ruang bagi upaya membangun pendidikan.

Kedua, kesadaran terhadap urgensi pendidikan. Seperti banyak tokoh yang lain, Rivai Abdul Manap menyadari bahwa yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang baru saja merdeka dan sedang menggebu untuk maju, adalah pendidikan. Sebab pendidikan adalah kunci kemajuan. Hanya dengan pendidikan yang baik Indonesia akan memiliki potensi untuk berjalan

ke hadapan dan kompetitif dalam persaingan dengan bangsa-bangsa lain. Karenanya, ia menunjukkan kegigihan yang luar biasa dalam menjunjung kemajuan pendidikan dengan segala macam tantangan dan hambatan yang ada. Dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan, Rivai Abdul Manap melakukan upaya sedapat yang mungkin dilakukannya dalam mengembangkan pendidikan, yang pada gilirannya nanti bermuara pada pendirian TPI (Meidarhana, wawancara, 24 Nopember 2010).

Ketiga, persaingan ideologis. Sebagai seorang yang pernah menjadi tentara, Rivai Abdul Manap memahami peta percaturan ideologi kebangsaan yang sedang berlangsung dan memperebutkan pengaruhnya bagi bangsa Indonesia. Ideologi yang paling relevan dalam konteks ini adalah Komunisme. Di seluruh Indonesia komunisme kembali membangun kekuatannya setelah kemerdekaan dengan harapan dapat menjadi ideologi dominan di Indonesia. Pendidikan agama Islam menjadi sangat relevan dengan persaingan ideologis ini; sebab tidak ada yang paling keras menentang prinsip-prinsip dasar komunisme lebih dari Islam. Meskipun ini tidak secara eksklusif, akan tetapi pendirian TPI jelas terjadi dalam konteks besar yang demikian, dan sebagaimana akan terlihat nanti memang merespons terhadap keadaan tersebut. Sebagaimana di daerah-daerah lain di Sumatera Utara, komunisme juga berkembang dan memiliki sejarahnya sendiri (Syamsul, 1992).

Keempat, komitmen personal. Dapat ditambahkan bahwa TPI juga dilatarbelakangi oleh komitmen, semangat, dan gairah Rivai Abdul Manap yang sangat tinggi terhadap pendidikan. Komitmen ini sangat jelas di sepanjang sejarah hidupnya. Dalam serba keterbatasan zamannya, ia adalah orang yang beruntung mendapat pendidikan, baik pada ilmu keagamaan maupun ilmu umum. Komitmen ini juga ditunjukkan dengan kerelaannya mengajarkan ilmu ke berbagai daerah di seputaran Medan, bahkan ke daerah-daerah perkebunan. Komitmen ini juga sangat jelas, ketika selesai masa perjuangan bersenjata, ia memilih untuk tidak melanjutkan karir militernya, dan memutuskan untuk menekuni dunia pendidikan (Kamaluddin, wawancara, 12 Juli 2010).

Dengan latar belakang yang demikian, Rivai Abdul Manap bersama teman-temannya bertekad untuk mengambil langkah nyata partisipasinya dalam dunia

pendidikan Islam. Karena itu, pada hari Senin tanggal 1 Mei 1950 bertepatan dengan tanggal 12 Rajab 1369 di Kota Medan, mereka mendirikan Taman Pendidikan Islam (TPI), yang dalam bahasa Arabnya: *Rawdhât al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*. Sekretariat pertama Taman Pendidikan Islam ada di Jalan Pemuda Nomor 23 C Medan (Ismet, 2003, h. 1). Di masyarakat luas lembaga pendidikan Islam ini kemudian lebih populer dalam sebutan akronimnya, TPI. Namun demikian di kalangan internal TPI ada anjuran yang sangat kuat agar nama tersebut disebutkan dalam bentuk lengkapnya, untuk menghindari kesalahan dengan nama lain dengan singkatan yang sama (Suhaimi, 2003, h. 1).

Nama Taman Pendidikan Islam ini diberikan oleh para pendiri dan pembangun TPI yang mendapat restu dari para ulama. Perencana pembangunan dan pendiri pertama TPI (Taman Pendidikan Islam) tersebut adalah: Wan Heffen Baros, H. Rivai A. Manap Nasution, H. Syarifuddin Said, Bahrin Nasution, Chairuddin, Ali Boman Harahap, Keras Surbakti, O.K. Hafild, Soekarni, H. M. Saleh, M. Djana Lubis, H. M. Husein Abd. Karim, H. Udin Sjamsuddin, H. Abdurrahman Sjihab (Suhaimi, 2003, h. 3).

Di antara para pendiri-pendiri ini yang langsung menjadi Pimpinan Pengurus Taman Pendidikan Islam yang pertama adalah sebagai berikut:

Penasihat	: H. Udin Sjamsuddin
Ketua	: H. Rivai A. Manap
Setia Usaha/Sekretaris	: H. Syarifuddin Said
Bendahara	: H. M. Husein Abd. Karim
Pembantu	: H. M. Saleh, M. Djana Lubis, Bahren Nasution
Pengusaha Keuangan	: Wan Heffen Baros, A. Dahlan Nasution

(Yunus, 1983, h. 199; Suhaimi, 2003, h. 3).

Kemudian susunan pengurus di atas disempurnakan lagi dengan mengangkat staf pimpinan yaitu: Darwis Nasution, Hasni Rangkuti, BA., Zahara Nasution, BA., Hasjran Nasution, Yunan Helmi Nasution, M. Rivai Batubara (Suhaimi, 2003, h. 4).

2. Asas, Maksud dan Tujuan TPI

Sekolah Taman Pendidikan Islam (TPI) ini disusun dengan berasaskan Pancasila, berpedoman kepada UUD 1945, berakidah Islam, beriktikad *Ahlussunnah Waljamaah* dan bermazhab Syafi'i (Suhaimi, 2003, h. 5). Mazhab Syafi'i yang diterapkan di Taman Pendidikan Islam nampaknya menyesuaikan keadaan dengan mazhab yang diterima oleh kesultanan Deli pada saat itu.

Pada awal pergerakannya Taman pendidikan Islam (TPI) mempunyai maksud, yaitu:

- a. Menunaikan tuntutan agama Islam.
- b. Menimbulkan rasa dan mempertinggi mutu keagamaan.
- c. Menyalurkan rasa penghormatan terhadap hukum-hukum agama Islam dan peraturan-peraturan negara.
- d. Melahirkan cerdik pandai Islam (ulama) yang diharapkan Penuntun umat muslimin di masa depan.
- e. Mempertinggi mutu keagamaan masyarakat buruh perkebunan (Suhaimi, 2003, h. 5).

Maksud awal pergerakan Taman Pendidikan Islam diarahkan pada masyarakat perkebunan seperti diuraikan sebagai-berikut:

Kaloe perlombaan oentoek membangoen madrasah dan pergoeroean² agama di kampoeng² dan kota soedah agak menggembirakan dilaksanakan oleh organisasi² teman sedjawat dan seperjoeangan yang telah mempoenjai sedjarah sedjak perang doenia, maka TPI mengambil langkah baroe, ingin mendjadi imam dalam membangoen djiwa masjarakat buroeh perkeboenan, menghidoepkan semangat membangoen dan kegiatan kerdja di tengah² kalangan mereka. Tidaklah rasanja perloe dioeraikan berpandjang lebar lagi bahwa yang benar² paling merasakan tekanan politik pendjadjahan Belanda selama mereka masih mempoenyai koekoe di bumi Indonesia ini adalah masjarakat buruh perkeboenan. Dari kampung halaman ini mereka ditipoe mentah², di-*werk* dengan djanji yang moeloek², tetapi sesampainya di tempat toegasnja, mereka diisolier, dikundji dari serba peroebahan suasana tanah air, diikat dengan politik poenale saneti dan sestem koeli kontrak (Karim, 1963, h. 28).

Menurut catatan Mahmud Yunus (1983), Taman Pendidikan Islam adalah satu-satunya organisasi Islam di Sumatera Utara yang menjadikan daerah perkebunan sebagai objek utama dan pertama pergerakannya. Pimpinan Umum Taman Pendidikan Islam dapat mendirikan Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 33 unit pada 31 perkebunan dengan jumlah guru-gurunya 43 orang dan jumlah muridnya 2.899 orang hanya dalam jangka waktu 17 bulan (1 Mei 1950-September 1951). Ini suatu kemajuan yang besar sekali dicapai oleh Taman Pendidikan Islam dan bahkan pada tahun 1956/1957, organisasi ini telah dapat mengatur 100 unit madrasah tingkat rendah di perkebunan dengan jumlah murid 6.000 orang (h. 200). Pada tahun 1963 jumlah Madrasah Ibtidaiyah Taman Pendidikan Islam di wilayah perkebunan Sumatera Utara sebanyak 160 unit (Karim, 1963, h. 145).

Gerakan selanjutnya mempersiapkan tenaga-tenaga pendidik untuk diterjunkan nantinya ke perkebunan-perkebunan. Itulah sebabnya pada gerakan selanjutnya Taman Pendidikan Islam (TPI) mendirikan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) dan PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas). Pada awalnya selain di Jalan Pelajar, gedung PGA berada di Jalan Pemuda dan Jalan Antara No. 3 Medan. Gedung Jalan Antara adalah merupakan gedung pertama PGA Taman Pendidikan Islam (TPI). Pada awalnya gedung di Jalan Antara merupakan sebuah Masjid yang tidak dikunjungi lagi oleh masyarakat sekitarnya dikarenakan masyarakatnya telah berganti dengan etnis Cina. Pada zaman penjajahan Belanda, masjid ini digunakan sebagai madrasah tempat almarhum Syekh Muhammad Yacub mendidik anak dan murid-muridnya. Setelah memperhatikan kesungguhan TPI bekerja, maka dengan segala kelapangan hati dua orang anaknya H. Abu Bakar Yacub dan Umar Yacub, menyerahkan gedung tersebut untuk diperbaiki dan selanjutnya dipakai oleh Taman Pendidikan Islam (TPI) (Karim, 1963, h. 5-6).

Pergerakan dan perkembangan diperluas, sehingga dari tahun ke tahun diharapkan akan menuju arah kemajuan. Pergerakan tersebut berlandaskan kepada maksud dan tujuan TPI yaitu:

- a. Menunaikan tuntutan agama Islam.
- b. Menimbulkan rasa cinta beragama dan mempertinggi mutu keagamaan dalam masyarakat perkebunan.

- c. Melahirkan ulama/cendikiawan Islam.
- d. Melahirkan kader-kader pemimpin umat.
- e. Melaksanaan dakwah secara lisan maupun tulisan sampai ke desa-desa dan tempat-tempat yang terpencil.
- f. Mengadakan sekolah-sekolah agama/umum tingkat rendah, menengah dan perguruan tinggi.
- g. Membangun rumah-rumah peribadapan Umat Islam.
- h. Mengadakan asrama pelajar.
- i. Mengadakan perpustakaan.
- j. Bekerjasama dengan organisasi-organisasi Islam lainnya (Karim, 1963, h. 5-6).

3. Falsafah Perjuangan TPI

Untuk mewujudkan maksud dan tujuan di atas, H. Rivai Abdul Manap Nasution dan keluarga besar Taman Pendidikan Islam berusaha untuk mencapai cita-cita yang telah disepakati bersama melalui falsafah perjuangan TPI yang dikenal dengan “Tri ‘Azimah Karya.” Falsafah perjuangan Tri ‘Azimah Karya terdiri dari semboyan:

- a. Ilmiawan (orang-orang yang berilmu).
- b. ‘Amaliawan (orang-orang yang berdaya cipta, dan beramal karya yang ikhlas serta sungguh-sungguh).
- c. Maaliawan (orang-orang yang dermawan, berharta, bermodal/*mâl*) (Karim, 1963, h. 7).

Dalam gerakan usahanya untuk mencapai cita-cita yang suci dan murni, sejak berdiri Taman Pendidikan Islam telah membagi bidang amal usahanya kepada tiga bahagian yang disebut dengan “Tri Program Karya” yaitu:

- a. Tabligh Dakwah dan Penerangan.
- b. Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan.
- c. Ibadah Sosial (Karim, 1963, h. 10).

Tujuan tablig dakwah dan penerangan ialah menyampaikan dakwah Islam menjelaskan di tengah-tengah masyarakat akan ketinggian dan kemuliaan ajaran Islam sehingga seluruh anggota masyarakat benar-benar menyadari dan mempunyai pengertian serta pemahaman Islam secara mendalam untuk membina dan mengisi kepribadian bangsa yang sesuai dengan ajaran Akidah Islamiyah (Danial, 2003, h. 12). Berikut ini merupakan pokok-pokok usaha di bidang Tablig Dakwah dan Penerangan:

- a. Mengaktifkan dan mengadakan penerangan agama, tablig dan tazkir yang bersifat berkala ke seluruh perkebunan.
- b. Menggerakkan dan memberi dorongan agar setiap hari-hari besar Islam dapat disiarkan di seluruh perkebunan.
- c. Menyediakan mubalig-mubalig/kader-kader yang diutus ke mana saja untuk menyiarkan dakwah Islam.
- d. Mengadakan kursus-kursus mubalig.
- e. Menerbitkan majalah, brosur-brosur, khutbah Jum'at/ Hari Raya dan sebagainya.
- f. Mengadakan Taman Pembacaan dan lain-lain (Suhaimi, 2003, h. 1).

Sementara itu tujuan Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Taman Pendidikan Islam ialah membentuk manusia cerdas (berpengetahuan), berakhlak dan berbudi luhur serta mempunyai iman yang kokoh, sanggup menyesuaikan ilmu dengan amal sesuai dengan tuntutan ajaran Islam (Danial, 2003, h. 12).

Telah disebutkan terlebih dahulu di atas bahwa salah satu bidang amal usaha TPI yang terdapat di dalam "Tri Program Karya" adalah Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Adapun pokok-pokok usaha di bidang Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Taman Pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Membangun/mendirikan madrasah dan perguruan-perguruan agama/ umum dari tingkat rendah sampai dengan tingkat tinggi.

- b. Mengusahakan agar setiap *emplasmen* dan *afdelingafdeling* dari seluruh perkebunan di Sumatera Utara hendaklah ada sebuah Madrasah Taman Pendidikan Islam.
- c. Mengadakan pengajaran-pengajaran/pengajian-pengajian berkala di setiap *emplasmen* dan *afdeling* perkebunan, yang disediakan untuk para pekerja/karyawan dewasa dan putri/putri dengan maksud dan tujuan untuk mempertinggi mutu dan pengertian beragama bagi masyarakat buruh perkebunan tersebut.
- d. Mengadakan kursus-kursus lisan dan tulisan serta pemberantasan buta huruf Alquran untuk masyarakat umum di dalam dan di luar perkebunan.
- e. Menyiapkan guru-guru agama yang *capable* dan *acceptable* serta mempertinggi mutu-mutu guru-guru yang ada dengan mengadakan kursus-kursus lisan dan tulisan.
- f. Berusaha mempertinggi dan memperbaiki mutu dan taraf hidup guru-guru dan petugas-petugas agama perkebunan (Suhaimi, 2003, h. 11).

Tujuan ibadah sosial yang digerakkan oleh Taman Pendidikan Islam ialah agar supaya amalan-amalan Islam itu dapat dilaksanakan dan dihidupkan sebaik-baiknya menurut hukum yang berlaku dalam pengajaran Islam. Membentuk masyarakat yang saling tolong-menolong menuju kebaikan, suka membangun, berlomba-lomba menegakkan makruf dalam mencapai kemajuan diilhami dengan berlomba-lomba untuk akhirat (Danial, 2003, h. 12-13).

Pokok-pokok usaha di bidang Ibadah Sosial:

- a. Memberi tuntunan teori dan praktik dalam pelaksanaan amal ibadah *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*.
- b. Menghidupkan perasaan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) yang mendalam.
- c. Menghidupkan kasih sayang umat kepada Alquran.
- d. Menggembirakan untuk aktif menggerakkan usaha-usaha kebudayaan yang berjiwa Islam.
- e. Menggerakkan dan memimpin umat untuk membangun, memelihara, dan memakmurkan rumah-rumah peribadatan (Suhaimi, 2003, h. 12).

4. Perkembangan TPI

Berdasarkan buku *XIII Tahun Taman Pendidikan Islam* (1963) yang diterbitkan oleh Pimpinan Umum TPI, sesudah TPI mendapat sambutan dari masyarakat umum, khususnya masyarakat perkebunan dengan didirikannya beberapa madrasah-madrasah TPI di beberapa perkebunan di daerah Sumatera Timur, dan mengadakan kegiatan-kegiatan usaha tabligh/penerangan agama dan ibadah sosial, pada tanggal 29 Desember 1950, yaitu 7 (tujuh) bulan sesudah berdiri, Menteri Kehakiman Republik Indonesia telah mengakui resmi Taman Pendidikan Islam sebagai Badan Hukum dengan surat penetapan Menteri Kehakiman, tertanggal 29 Desember 1950 No. J.A. 5.2/15/5 (h. 35).

Dengan diakuinya TPI sebagai organisasi yang berbadan hukum, bertambah majulah gerakan organisasi ini dan bertambah banyak perkebunan-perkebunan yang dapat dimasuki untuk mendirikan organisasi TPI dengan segenap bidang amal usahanya (Karim, 1963, h. 36). Mengangkat derajat dan mempertinggi kecerdasan mereka dengan jiwa agama, secara tidak langsung berarti mempertinggi mutu dan menambah motivasi bekerja meningkatkan produksi. Lebih dari itu lagi bila jiwa beragama sudah hidup subur di kalangan mereka, pastilah itu akan banyak sekali membantu usaha stabilisasi keamanan dan pembentukan masyarakat yang adil dan makmur, berketuhanan yang Maha Esa. Mereka akan jadi benteng yang kokoh membersihkan perkebunan dari gangguan keamanan dan petualangan-petualangan yang tidak bertanggung jawab. Fakta-fakta yang demikianlah antara lain yang membulatkan hati pembangun dan pengasuh TPI untuk menjadikan daerah perkebunan menjadi objek utama dan pertama dari lapangan usaha Taman Pendidikan Islam.

Pada masa sekarang Taman Pendidikan Islam ini sudah berkembang luas ke seluruh daerah di Sumatera Utara, Aceh dan Riau terutama di daerah perkebunan-perkebunan. Pimpinan Pusat Taman Pendidikan Islam (PP-TPI) berkedudukan di Medan (ibu-kota Propinsi Sumatera Utara) dengan kantor sekretariat saat ini beralamat di Jalan Pelajar Nomor 44, Telp. 715441, Kelurahan Teladan Timur Kecamatan Medan Kota, Kotamadya Medan, Kode Pos 20217.

Perkembangan TPI dari waktu ke waktu terus meningkat, meluas ke berbagai daerah di Sumatera Utara, Aceh dan Riau. Hal ini adalah berkat

dukungan dari berbagai instansi pemerintahan baik pusat maupun daerah, dan hal ini dibuktikan dengan banyaknya surat-surat yang masuk ke TPI berisikan dukungan terhadap pergerakan dan perjuangan TPI.

Dalam rangka merealisasikan bidang amal tersebut TPI mendirikan/ membuka perguruan-perguruan yang telah tersebar di berbagai daerah di Sumatera Utara, Aceh dan Riau yang berjumlah lebih dari 300 buah perguruan dan dibagi kepada dua bentuk, yaitu:

- a. Bahagian Agama
 - 1) Madrasah Ibtidaiyah
 - 2) Madrasah Diniyah
 - 3) Madrasah Tsanawiyah (dulunya PGA.P)
 - 4) Madrasah Aliyah (dulunya PGA.A)
 - 5) Pondok Pesantren
- b. Bahagian Umum
 - 1) SD
 - 2) SLB
 - 3) SMP/SLTP
 - 4) SMA/SMU
 - 5) SMEA (kini tidak terlaksana lagi)
 - 6) STM (Karim, 1963, h. 16). (kini tidak terlaksana lagi).

Perguruan TPI ini sebagian besar berada di daerah perkebunan yaitu PTPN II, PTPN III, PTPN IV, PTPN V, PT. PP LONSUM, PT. UKINDO, PT. SOCFINDO, PT. SOELONG LAOET, PT. BAKRIE Brother Group, PT. GOOD YEAR, PT. BUANA ESTATE, PT. INDAH PONCAN dan sebagainya. Sedangkan sebagian lagi berada di daerah perkampungan dan daerah perkotaan seperti Medan, Pematang Siantar, Kisaran, Tanjung Balai, Sei Berombang dan daerah-daerah lainnya.

Adapun PTPN Perkebunan II memiliki kantor besarnya di Tanjung Morawa, selama ini menanam dan menghasilkan karet, coklat dan kelapa sawit. Sementara itu kebun lain yang menanam dan mengusahakan karet adalah kebun Besilam/ Bukit Lembasa, Batang Serangan, Bekium, Bukit Lawang, Gunung Lama/ Bukit Melintang, Glugur Langkat, Tanjung Keliling Bekalla, Limau Mungkur, Tanjung Garbus dan Melati. PTP III berlokasi di sekitar Desa Sisumut dan Desa Bunut Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu, wilayah PTP IV berlokasi di Gunung Pamela, Bandar Bejambu, Gunung Monaco, Gunung Para, Bandar Betsy, Bangun, Simbolon, Sarang Ginting, Serbajadi, Bandar Negeri, Silau Dunia, Hapesong, Sigala-gala dan Marpinggan. PTPN V memiliki lokasi di Kabupaten Deli Serdang, dengan kantor pusat di Sei Karang (Suti, 1981, h. 159-182).

5. Perkembangan TPI Berdasarkan Jenjang Unit Pendidikan

Perguruan TPI yang berada di Medan merupakan proyek pendidikan yang langsung diasuh/dikelola oleh Pimpinan Pusat TPI, yang terdiri dari 8 unit Pendidikan yaitu:

- a. Komplek TPI Jl. Pelajar No. 44 Medan Kelurahan Teladan Timur Kecamatan Medan Kota:
 - 1) SLTP (Akreditasi Diakui).
 - 2) SMU (Akreditasi Diakui).
 - 3) Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah (Akreditasi Diakui).
- b. Komplek TPI Jl. Sisingamangaraja Km. 7 No. 5 Kecamatan Medan Amplas:
 - 1) SD (Akreditasi Disamakan).
 - 2) Madrasah Ibtidaiyah/Diniyah.
 - 3) SLB (Tuna Netra, Tuna Rungu dan Tuna Grahita).
 - 4) MTS (Akreditasi Diakui).
 - 5) MAS (Akreditasi Diakui).

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar Taman Pendidikan Islam menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah, di samping itu TPI mempunyai kurikulum tersendiri yang merupakan ciri khas dari sistem pendidikan/ pengajaran Taman Pendidikan Islam yang sudah dibakukan sejak tahun 1962 oleh Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Taman Pendidikan Islam.

Taman Pendidikan Islam berpartisipasi dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, hal ini dibuktikan dengan banyaknya alumni-alumni dari perguruan TPI, telah tersebar di seluruh Tanah Air memberikan pengabdianya sesuai dengan Tri Bakti Karya TPI, menjadi guru, pendidik, pemimpin, dan pejabat baik instansi pemerintahan maupun swasta sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Namun jika dibandingkan TPI dulu hingga TPI sekarang, maka ditemukan beberapa kemunduran yang dialami, hal itu didasarkan kepada beberapa hal, jika dihitung jumlah bangunan unit pendidikan dari tahun ke tahun, maka ada beberapa unit pendidikan itu tidak ditemukan lagi. Meidarhana menyatakan bahwa ada beberapa jumlah jenjang unit pendidikan yang tidak ditemukan lagi aktivitasnya saat ini. Seperti ketika ia menyampaikan jenis-jenis unit pendidikan yang telah dibangun di bawah tahun 1989 sebelum H. Rivai Abdul Manap Nasution wafat adalah sebagai berikut:

- a. Ma'had Qiraat dan persiapannya dibangun tahun 1958 di komplek km. 7, madrasah ini adalah madrasah khusus kejuruan yang mempelajari Qiraat Tujuh, menghafal dan seni-baca Alquran di bawah asuhan al-Ustaz H. Azra'i Abdur Rauf. Setelah berjalan tiga (3) tahun ajaran, maka dirasa perlu untuk mengadakan jenjang naik tingkat, selanjutnya dibuka pula Persiapan Ma'had Qiraat lanjutan yang berada di jalan Antara No. 3 Medan.
- b. SD/ MIS TPI yang berada di Jl. S. Raja km. 7 no. 5 Medan. Sekarang masih ada. Untuk MIS tidak saja di Medan akan tetapi di tiap perkebunan PTP. Daftar Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan data tahun 1963 terlampir.
- c. SLTP juga dibangun di km. 7 pertama sekali pada tahun 1958/1959, namun sekarang ini lokasi SLTP TPI berada di Jl. Pelajar.

- d. Selain itu TPI juga berhasil mendirikan Universitas Putri Islam Indonesia (UPII).
- e. Taman Kanak-kanak pernah ada di km. 7, namun kini tidak ada lagi.
- f. Asrama Putri dibangun tahun 1956 putri dibangun, berlokasi di Jl. Pelajar. Pelajar yang ditampung di asrama ini adalah mereka yang terdiri dari pelajar-pelajar putri TPI yang khususnya berasal dari perkebunan. Untuk menyesuaikan berdirinya asrama putri, pada tahun 1962 dibangun sebuah gedung rumah pimpinan Asrama Putri yang dibangun di sampingnya.
- g. Asrama Putra yang dibangun tahun pertengahan 1960 di km. 7 jalan S.M. Raja jalan Medan-Tanjung Morawa. Pada akhir tahun 1961 asrama ini telah selesai dan resmi dipakai. Pelajar-pelajar yang ditampung di asrama ini adalah mereka yang terdiri dari pelajar PGA putra yang berasal dari luar kota khususnya dari perkebunan.
- h. Akademi Pendidikan Perniagaan Perusahaan (AP3).
- i. Madrasah Tsanawiyah (MTs). Madrasah ini merupakan kelanjutan dari PGAP yang berganti menjadi Madrasah Tsanawiyah yang mengikuti pola SKB 3 Menteri
- j. Madrasah Aliyah (MA) TPI. Madrasah ini juga merupakan madrasah pengganti dari PGAA, juga mengikuti pola SKB 3 Menteri
- k. Sekolah Tehnik Menengah (Kini sudah tidak ada lagi)
- l. Pondok Pesantren Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam (PPMDH TPI) berdiri sejak tahun 1986.
- m. SMA (Sekolah Menengah Atas) (Meidarhana, wawancara, 24 Nopember 2010).

Jika diamati saat ini, ada unit pendidikan yang tidak ditemukan di lapangan antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Ma'had Qiraat awal dan lanjutan.
- b. Universitas Putri Islam Indonesia.
- c. AP3 (Akademi Pendidikan Perniagaan Perusahaan).

- d. Taman Kanak-kanak.
- e. Sekolah Tehnik Menengah (STM).
- f. Asrama Putra dan Asrama Putri, meskipun ada namun kedua asrama itu hanya diperuntukkan kepada siswa-siswi Pondok Pesantren Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam (PPMDH TPI) yang telah didirikan sejak tahun 1986.
- g. SMA (Sekolah Menengah Atas).

Berkurangnya jumlah MIS yang berada di perkebunan, hal ini didasarkan kepada jumlah MIS yang mengikuti Ujian TPI tidaklah sebanyak tahun-tahun sebelum 1990-an. Oleh karena banyaknya PGA yang berdiri di antara tahun 1965-1980, pemerintah kemudian melakukan penataan. Sejalan dengan dihapuskannya sekolah kejuruan yang setingkat dengan SMTP, PGA 4 tahun yang setingkat dengan SMTP itu pun diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah 3 tahun. Pada tahun-tahun berikutnya, jumlah PGA ditiadakan, dan PGA-PGA swasta yang ada kemudian banyak mengubah diri menjadi Madrasah Aliyah atau SMA.

Pesantren merupakan jenis jenjang pendidikan terakhir yang didirikan H. Rivai Abdul Manap Nasution tanggal 1 Juni 1986, sebelumnya bernama Pesantren Arrivaiyah diambil dari nama pendiri TPI Drs. KH. Rivai Abdul Manap Nasution, selanjutnya berganti Pesantren Taman Pendidikan Islam, disesuaikan dengan nama lembaga/yayasan, selang beberapa tahun berganti dengan nama Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam. Lokasi berada di Jl. Pelajar Medan (Tim Penyusun, 2008).

Jika dibandingkan dengan era tahun 2010 dan masa sebelumnya, maka seluruh unit Perguruan Taman Pendidikan Islam tampaknya berkurang kemajuannya jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang mencapai 160 unit tahun 1963 di Sumatera Utara, Aceh dan Riau. Tahun 1982 mencapai 300 unit tapi kini di tahun 2010 hanya terdapat 100 unit pendidikan.

Penutup

Uraian di atas menunjukkan bahwa Rivai Abdul Manap adalah seorang tokoh yang sangat peduli terhadap pendidikan Islam. Wujud peranan sejarahnya dalam memajukan pendidikan di Sumatera Utara yang paling penting adalah Taman Pendidikan Islam (TPI) yang didirikan pada tahun 1950. Hingga akhir hidupnya (1989), ia secara tekun memimpin dan membesarkan jaringan TPI. TPI telah menjadi jaringan lembaga pendidikan Islam yang sangat penting di Sumatera Utara sepanjang tahun 1950an hingga tahun 1980an. Setelah ia wafat, partisipasi TPI mengalami penurunan meskipun hingga sekarang masih ada sejumlah lembaga pendidikan yang tetap eksis. Partisipasi utama TPI adalah penyebarannya yang menyentuh wilayah pedesaan, khususnya di daerah perkebunan. Dengan jaringan tersebut, TPI menyediakan pendidikan bagi penduduk yang benar-benar membutuhkan. Dengan TPI, jasa-jasa Rivai Abdul Manap dalam bidang pendidikan Islam di Sumatera Utara akan terus dirasakan.

Pustaka Acuan

- Abdullah, Taufik. (1998). Menteri Agama Republik Indonesia: Sebuah pengantar profil biografis. Dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (eds.) *Menteri-menteri agama RI: Biografi sosial politik*. INIS.
- Asari, Hasan. (2018). *Sejarah pendidikan Islam: Membangun relevansi masa lalu dengan masa kini dan masa depan*. Perdana Publishing.
- Gottschalk, Louis. (2006). *Mengerti sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Universitas Indonesia Press.
- Harahap, Syahrin. (2014). *Metodologi studi tokoh & penulisan biografi*. Prenada.
- Ja'far, J. (2015a). *Tradisi intelektual Al Washliyah: Biografi ulama kharismatik dan tradisi keulamaan*. Perdana Publishing.
- Ja'far, J. (2015b). Tarekat dan gerakan sosial Shaykh Hasan Maksum. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5(2), 269-293. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.269-293>

- Ja'far, J. (2016). Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam merevitalisasi madhhab Shafi'i di era kontemporer. *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, 13(1), 1-29. <https://doi.org/10.21154/justicia.v13i1.451>
- Ja'far, J. (2016). Respons Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah terhadap isu akidah dan syariah di era global. *al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 10(1), 97-118. <https://doi.org/10.24090/mnh.v10i1.919>
- Ja'far, J. (2017). Khazanah kitab kuning di madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 124-134. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1041](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1041)
- Ja'far, J. (2019a). Al Jam'iyatul Washliyah dan pelestarian akidah Ahl Sunnah wa al-Jama'ah di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 54-81. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.54-81>
- Ja'far, J. (2019b). Pemikiran politik islamisme moderat Al Jam'iyatul Washliyah. *al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 16(2), 191-222. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i2.1762>
- Ja'far, J. (2020). Ulama Mandailing awal abad ke-20: Gerakan religius dan politik Abdurrahman Sjihab (1910-1955). *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(1), 1-25. <http://dx.doi.org/10.30821/islamijah.v1i1.7155>.
- Ja'far, J. (2020). Merantau demi republik: Kehidupan dan perjuangan Ismail Banda (1909-1951). *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(2), 136-161, <http://dx.doi.org/10.30821/islamijah.v1i2.7181>
- A. Karim, Husein, et al. (1963). *XIII tahun Taman Pendidikan Islam*. Pimpinan Umum Taman Pendidikan Islam.
- Keluarga Besar K.H. Rivai Abdul Manap. (1999). *Mengenang 10 tahun berpulang ke rahmatullah ayahanda kami, Drs. K.H. Rivai Abdul Manap*. t.p.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.
- Nasution, Ismet Danial. (2003). *50 tahun Taman Pendidikan Islam: 1 Mei 1950-1 Mei 2000*. Pimpinan Pusat Taman Pendidikan Islam.
- Nasution, Syamsul Bachri. (1992). *Penumpasan gerakan-30-september/PKI di Sumatera Utara*. Yayasan Pembaharuan Pemuda Indonesia Medan.
- Siddik, Dja'far, dan Ja'far, J. (2017). *Al-Ittihadiyah: Delapan dasawarsa menerangi Nusantara*. Perdana Publishing.

- Suhaimi, Ahmad. (2003). *Pelajaran ke-TPI-an*. Pimpinan Pusat TPI.
- Suti, Bayo. (1981). *Potensi pengembangan daerah Sumatera Utara*. Yayasan Potensi Pengembangan Daerah.
- Syahnan, Mhd. (2019). Nahdlatul ulama scholar in Mandailing Land: A biography of Syekh Ali Hasan Ahmad ad-Dary. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 3(1), 68-82. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v3i1.4138>.
- Syahnan, M., Asrul, A., & Ja'far, J. (2019). Intellectual network of Mandailing and Haramayn muslim scholars in the mid-19th and early 20th century. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 9(2), 257-281. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.2.257-281>.
- Tim Penyusun. (2008). *Profil pondok pesantren modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam: MTs-MA*. Pimpinan Pusat Taman Pendidikan Islam.
- Yunus, Mahmud. (1983). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung.
- Anonim. (1972, April 1). Indonesianisasi Arab. Dalam *Tempo*.

Wawancara

- Hasni Rangkuti, Ketua II Pimpinan Pusata Taman Pendidikan Islam.
- Meidarhana Nasution, Pengurus Taman Pendidikan Islam.
- Kamaluddin Nasution, adik kandung Rivai Abdul Manap Nasution.
- Ismed Danial, anak kandung Rivai Abdul Manap Nasution.
- Hasan Bakti Nasution, Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Ikrom Helmi Nasution, anak kandung dari Rivai Abdul Manap.